

**PERGOLAKAN HADITS KAUM MODERNIS : Studi Komparatif Pemikiran
Abu Royyah, Ahmad Amin, dan Musthafa Al-Siba’I**

Arianto

Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

ariantotamanan12@gmail.com

Abdur Rouf Hasbullah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

roufchasbullah@gmail.com

ABSTRAK

Keyakinan umat Islam terhadap posisi dan otensitas Hadis atau sunnah pada masa Nabi SAW tidak terdapat persoalan, karena jika mereka menemukan sesuatu yang meragukan atau yang belum jelas bisa langsung melakukan konfirmasi kepada Nabi SAW. Lain halnya pasca wafatnya beliau sampai sekarang, problematika Hadis sudah sedemikian rupa, yang berujung kepada terbukanya tabir untuk melihat keberadaannya sebagai otoritas keagamaan. Seperti halnya dilakukan oleh Ahmad Amin dalam bukunya Fajr al-Islam, yang melakukan kritik terhadap beberapa hal tentang Hadis. Menurutnya, orisinalitas Hadis pasca wafatnya Nabi SAW patut dipertanyakan. Sementara Musthafa al- Siba’i melakukan counter terhadap pemikiran Ahmad Amin dengan mengemukakan bukti-bukti historis orisinalitas Hadis. Dalam pandangan Musthafa al-Siba’i, kiritik Ahmad Amin terhadap Hadis kurang didasari oleh argumentasi yang kuat, bahkan argumentasi yang dibangun lebih bersifat asuntif, generalisasi dan tekstual. Perdebatan tentang Hadits tersebut menurut Mahmud Abu Rayyah justru memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian pemikiran Islam, terutama pada kajian Hadis. Ia mengkritik atas integritas sahabat yang perlu dipertimbangkan ulang, karena banyak faktor dan permasalahan masa lalu yang belum terungkap. Oleh karena itu, Ia tidak mau bila kajian kajian Islam terhenti dan stagnan serta terkesan sudah kadaluwarsa. Ia menghendaki bahwa agama Islam dengan beberapa kajian keilmuan tetap eksis dalam peredaran zaman (Salihun likulli zamanin wa makanin).

Kata Kunci : *Hadits, Pemikiran, Modernis*

ABSTRACT

*There is no problem with Muslims' belief in the position and authenticity of the Hadith or Sunnah during the time of the Prophet SAW, because if they find something that is doubtful or unclear, they can immediately confirm it with the Prophet SAW. This is different from the time after his death until now, the problematic nature of Hadith has become such that it has led to the opening of the veil to see its existence as a religious authority. As was done by Ahmad Amin in his book *Fajr al-Islam*, which criticized several things about Hadith. According to him, the originality of the Hadith after the death of the Prophet SAW is questionable. Meanwhile Musthafa al-Siba'i countered Ahmad Amin's thoughts by presenting historical evidence of the originality of Hadith. In Musthafa al-Siba'i's view, Ahmad Amin's criticism of Hadith was not based on strong arguments, in fact the arguments he built were more assumptive, generalized and textual. According to Mahmud Abu Rayyah, the debate about Hadith actually makes a valuable contribution to the study of Islamic thought, especially the study of Hadith. He criticized friends' integrity which needed to be reconsidered, because there were many factors and past problems that had not been revealed. Therefore, he does not want the study of Islamic studies to stop and become stagnant and give the impression that it is out of date. He wants the Islamic religion with several scientific studies to continue to exist in the circulation of time (Salihun likulli Zamanin wa makanin).*

Keywords: *Hadith, Thought, Modernist.*

PENDAHULUAN

Secara historis, Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an telah dijaga keotentikannya sejak masa Nabi Saw.¹ Berdasar pada perlunya suatu metode yang standard dan benar dalam penilaian dan penelitian sunnah, menunjukkan betapa besar keseriusan umat Islam dalam melestarikan sunnah sebagai sumber pokok ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan dan kesungguhan para sahabat dalam mendapatkan, menjaga kemurnian sunnah. Para sahabat terobsesi untuk mengikuti segala apa yang mereka lihat dan dengar dari Nabi Saw. Mereka bertekad untuk mendata sunnah Rasulullah. Karenanya ada di antara mereka yang mengadakan giliran mengikuti majelis-majelis ilmu yang dilaksanakan Nabi saw. Mereka yang tidak bisa menghadiri majlis ilmu Nabi Saw dapat memperoleh keterangan-keterangan melalui sahabat lain yang menyertai Nabi. Demikian itu mereka lakukan secara bergantian dan terus menerus.

Selanjutnya tradisi yang dilakukan para sahabat, kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in (generasi setelah sahabat), berlanjut kemudian generasi berikutnya, dan akhirnya dapat dikatakan bahwa upaya menjaga kemurnian sunnah tidak pernah berhenti. Meski

¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabl at-Tadwīn* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), h. 92-93

demikian, begitu banyak bukti sejarah tentang upaya menjaga kemurnian sunnha, tetap saja ada orang atau kelompok yang mempertanyakan otentisitasnya. kodifikasi Hadis yang terjadi pada akhir abad ke-2 Hijriah, dijadikan senjata bagi para orientalis Barat untuk menghakimi dan meruntuhkan keyakinan kaum Muslim terhadap Hadis. Mereka menilai bahwa Hadis merupakan teks-teks agama yang diragukan keasliannya (tidak otentik).² Banyaknya pemikiran dan metodologi yang digunakan golongan Barat dalam meneliti Hadits, membuat cakrawala keilmuan dunia Timur semakin terbuka dan berkembang. Hal ini terlihat pada era klasik, ulama *mutaqaddimin* menilai Hadits sebagai sesuatu yang sakral, sehingga mereka tidak mengkritisnya secara komprehensif, baik dari segi *sanad* maupun *matan*. Bahkan, metodologi yang digagas para ulama *mutaqaddimin* dalam mengkritik Hadis dinilai stagnan. Berbeda dengan ulama *mutakhirin* di era kontemporer, yang cenderung lebih banyak mengoreksi dan mengkritisi Hadits secara komprehensif.

Beberapa sarjana muslim kontemporer yang terkenal dengan pemikirannya yang menembus batas kemapanan seperti Mahmud Abu Rayyah dan Ahman Amin yang menilai bahwa kesakralan suatu Hadits perlu dipertanyakan. Menurutnya, terdapat beberapa sahabat yang diragukan kredibilitasnya, sehingga hal ini memicu kontroversi yang cukup tajam di kalangan sarjana Muslim. Pemikiran ini tidak jauh berbeda dengan pemikiran para orientalis Barat. Karena pada dasarnya, mereka memiliki tujuan tertentu terhadap Islam yang mana dapat meruntuhkan keimanan umat muslim terhadap Hadis. Pemikirannya tersebut boleh jadi dipengaruhi oleh pemikiran para orientalis Barat. Karena pada dasarnya, para orientalis memiliki tujuan tertentu tentang cara sudut pandang terhadap Islam. Mulai dari prasangka hingga apresiasi terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

Sementara itu, pemikiran di atas dibantah oleh Musthafa al-Siba'i dengan mengemukakan bukti-bukti historis orisinalitas Hadis. Dalam pandangan Musthafa al-Siba'i, kiritik Ahmad Amin dan juga Mahmud Abu Rayyah terhadap Hadis kurang didasari oleh argumentasi yang kuat, bahkan argumentasi yang dibangun lebih bersifat asumtif, generalisasi dan tekstual. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis ingin

² Mohamad Sobirin, "Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab *Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Nabawiyyah: Kajian 'Adalah al-Sahabah'*", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 15, No. 1, Januari, 2014, h. 113

mengulas pandangan dan pemikiran beberapa tokoh yang berbeda tentang beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Hadits dan Sunnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abu Royyah

Nama aslinya adalah Mahmud Abu Rayyah atau lebih dikenal dengan Abu Rayyah. Ia dilahirkan pada tahun 1889 M. dan meninggal pada tahun 1970 M.³ Abu Rayyah merupakan salah satu tokoh intelektual muslim yang kontroversial di Mesir. Pemikirannya sering dikategorikan sebagai “*ingkar sunnah*” modern. Pada usia muda, Abu Rayyah mengikuti pendidikan di Madrasah al-Da’wah wa al-Irsyad yaitu lembaga dakwah yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha. Selain di tempat tersebut, Abu Rayyah juga mengikuti sekolah khusus teologi lokal.

Abu Rayyah tumbuh menjadi pemuda yang menyimpan kekaguman luar biasa terhadap Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, terutama gagasan-gagasan keduanya seputar penolakan terhadap taqlid, khususnya taqlid terhadap mazhab. Abu Rayyah tertarik untuk melakukan penelitian tanpa perlu secara otomatis tunduk kepada teori-teori para ulama atau sarjana yang lebih senior. Abu Rayyah merasa muak atas sikap pasif (*jumud*) para ulama atau sarjana masa itu, serta tidak adanya imajinasi atau inspirasi dalam diri mereka, menjadi tujuan utama Abu Rayyah untuk menerobos rintangan taqlid yang bersifat merusak ini, yang dalam pandangannya merupakan penyebab terjadinya kemunduran dalam Islam.⁴

Tulisan-tulisan Abu Rayyah pada umumnya terbentuk dari keahliannya di bidang sastra. Sebagian hidupnya dicurahkan untuk menulis dan menganalisa kajian-kajian sastra dan literatur Arab, termasuk kajian Hadis. Ketika ia menemukan tata bahasa Hadis yang tidak sesuai dengan kaidah, bahkan tidak mengandung cita rasa sastra, ia mempertanyakan dengan serius “*apakah memang betul itu sabda kenabian?*”. Karena menurutnya, sabda kenabian pasti mempunyai cita rasa sastra yang tinggi dan mustahil tanpa makna, ataupun sia-sia bahkan tidak etis untuk di ucapkan oleh seorang nabi. Salah satu Hadis yang ia ragukan adalah Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dari Abu

³ Sochimim, “*Telaah Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Buku Adwa’ ‘Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*”, dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 9, No. 2, Desember 2012, h. 274.

⁴ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadits di Mesir (1890-1960)*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 59

Hurairah, bahwa “Bila setan mendengar seruan untuk shalat (adzan) maka ia lari seraya terkentut-kentut”. Hadis ini diragukan Abu Rayyah karena redaksinya yang dianggap kurang etis diucapkan oleh seorang nabi. Dengan alasan ini pula, integritas Abu Hurairah dipertanyakan oleh Abu Rayyah.⁵

Dalam memahami Hadis Nabi SAW, Abu Rayyah juga banyak menggunakan argumen yang diambil dari disiplin modern, sebagaimana yang telah ia tulis dalam Kitab *Adwa’ ‘ala al-Sunnah al- Muhammadiyah*. Ia menganggap bahwa setiap Hadis yang bertentangan dengan sains, maka derajatnya adalah *da’if* (lemah). Menurut pengakuannya, Abu Rayyah tidak merasa terpengaruh oleh pemikiran atau teori-teori orientalis. Alasannya adalah bahwa ia tidak mengerti bahasa lain selain bahasa Arab, dan tidak pernah mendengar nama tokoh orientalis yang telah melakukan penelitian Hadis.⁶

Perbedaan mendasar antara Abu Rayyah dengan Rasyid Ridha adalah terletak pada pandangan tentang integritas Abu Hurairah. Abu Rayyah lebih keras mengkritik Abu Hurairah dengan sikap apriori, sedangkan Rasyid Ridha mengkritik Abu Hurairah dengan memberikan alasan bernada moderat. Sehingga ia jarang diserang dalam masalah-masalah yang terkait dengan Hadis. Bahkan, argumentasi Rasyid Ridha terkadang cenderung mencari solusi dari sebuah masalah. Solusi yang ia berikan terkadang memuaskan dirinya, namun terkadang juga membuat ia diserang oleh paham yang tidak sependapat dengannya.⁷

Abu Rayyah juga memberikan kritikan yang serius terhadap ulama-ulama al-Azhar dengan mengatakan bahwa ulama al-Azhar telah terpenjara oleh pemikiran empat imam Mazhab. Mereka tidak ingin melakukan kajian lagi terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dan terjadi pada umat Islam. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya sikap tidak kritis terhadap setiap perkataan yang dinisbatkan kepada Nabi Saw. Keberanian Abu Rayyah inilah yang kemudian mendapatkan kritikan yang tajam di kalangan ulama al-Azhar.⁸

⁵ Mohamad Sobirin, “*Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab Adhwa’ ‘Ala al-Sunnah al-Nabawiyah..*”, h. 116

⁶ Sochim, “*Telaah Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Buku Adwa’ ‘Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*”, h. 276

⁷ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadits di Mesir (1890-1960)*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 62

⁸ Mohamad Sobirin, “*Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab Adhwa’ ‘Ala al-Sunnah al-Nabawiyah..*”, h. 116

Pemikiran Abu Rayyah terhadap pola pemahaman tentang Hadits

1. Kedudukan Sunnah dan Hadits

Mahmud Abu Rayyah dalam *muqaddimah* kitab *Adwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, mengatakan bahwa Sunnah Nabi memiliki kedudukan yang tinggi dan membutuhkan pemahaman dan perlakuan yang istimewa. Ia menilai bahwa para ulama selalu menggunakan paradigma lama dan terkesan jumud (pasif dan tidak berubah sama sekali) dalam memahami Hadits Nabi Saw. Ia tidak menyangkal nilai tinggi dari sebuah Hadits sahih. Ia menegaskan bahwa jika perkataan Nabi Saw diriwayatkan tanpa distorsi atau perubahan, maka akan diperoleh suatu bentuk yang masih ideal dan orisinal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Hadits yang tidak sahih, namun tetap masuk ke dalam enam kitab Hadits yang diyakini telah diseleksi dengan ketat. Abu Rayyah dalam kitab *Adawa'*-nya menyatakan bahwa Imam al-Bukhari menyeleksi kurang lebih 2600 Hadis yang dianggap valid dari 300 ribuan Hadis. Hal tersebut membuktikan bahwa Hadis pada umumnya adalah palsu (*mawdhu'*) atau paling tidak derajatnya lemah (*dha'if*). Ia menegaskan bahwa pada zaman itu (era Imam al-Bukhari), betapa pervasif dan luasnya persebaran Hadis-Hadis yang tidak valid.⁹

Berbeda dengan pandangannya tentang sunnah, Abu Rayyah mendudukan sunnah dalam Islam di posisi kedua setelah al-Qur'an. Sebab sistem periwayatannya secara mutawatir dan tertulis sehingga tidak mungkin terdapat keraguan atasnya. Tetapi berbeda dengan Hadis, yang dianggap bahwa sistem periwayatannya tidak dengan cara mutawatir, sehingga mudah terjadi keterputusan dalam periwayatan dan bahkan materinya. Kemudian, Abu Rayyah juga membagi sunnah menjadi dua, yaitu *sunnah qauliyah* dan *sunnah 'amaliyah*. *Sunnah 'amaliyah* memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan dengan *sunnah qauliyah*. Sebab sunnah 'amaliah dianggap telah jelas bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara langsung oleh Rasulullah Saw. Meski demikian, keduanya tetap sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.¹⁰

2. Penulisan Hadis

Dalam hal penulisan Hadis, Mahmud Abu Rayyah berkesimpulan bahwa penulisan Hadits pada masa Nabi Muhammad Saw telah dilarang. Sebagaimana sabda Nabi

⁹ Mohamad Sobirin, "Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab *Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Nabawiyah..*", h. 117

¹⁰ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadits di Mesir (1890-1960)*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 39

Muhammad Saw dalam riwayat Ahmad, Muslim, al-Darimi, al-Tirmidzi dan al-Nasa'I dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لا تكتبوا عني شيئاً سوى القرآن فمن كتب عني غير القرآن فليمحه

“Jangan kalian tulis sesuatu dariku selain dengan Al-Qur'an maka barangsiapa menulis tentangku selain Al-Qur'an maka hapuslah ia.”¹¹

Namun ada hadis yang mengindikasikan bolehnya menulis hadits yang berbunyi:

أُكْتُبُوا لِأَبِي سَيَّاحٍ

“Tulislah untuk Abi Syah”.

Adapun pencatatan secara tekstual literatur Hadis, menurutnya sulit untuk dipercaya. Karena pencatatan terhadap Hadis dilakukan setelah dua ratus tahun dari wafatnya Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, bertolak dari cara pencatatan Hadits dengan jarak waktu yang begitu lama, ditambah lagi dengan percampuran naskah dengan yang bukan Hadits. Maka keotentikan Hadis menjadi sulit untuk dipercaya. Meskipun dalam hal ini, para ulama telah berusaha memilah dan memilih antara Hadis dengan yang bukan Hadis sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab Musnad dan kitab-kitab Hadis lainnya.¹²

Abu Rayyah juga menilai bahwa pada hafalan di dalam pen-tadwin-an Hadis tersebut, terdapat suatu keganjilan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Hadis-Hadis Nabi SAW tidak dicatat pada masa hidupnya juga tidak pada masa sahabat besar dan tabi'in. Oleh karena itu, pen-tadwin-an ini dibangun secara luas hanya pada abad ke 2 H atau akhir masa Bani Umayyah ketika masa kepemimpinan 'Umar bin Abdul 'Aziz, hanya berpegang pada hafalan. Hafalan tersebut sehingga terdapat keganjilan yang diperselisihkan. Lebih jauh, Abu Rayyah berpandangan bahwa karya 'Abdullah bin 'Amr yang berjudul as-Shadiqah tidak ada artinya. Abu Rayyah juga menuduh Ibn Syihab az-Zuhri (w. 123 H) melakukan penulisan Hadis karena tekanan dari Bani Umayyah.¹³

3. Keadilan Sahabat

Sahabat dalam periwayatan Hadis, sebagaimana dinyatakan Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa sahabat adalah orang yang bertemu dengan Rasulullah

¹¹ Mohamad Sobirin, “Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Nabawiyah..”, h. 117

¹² M. Abu Rayah, Adwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, h.22

¹³ M.Abu Rayah, Adwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, h.22

Saw, beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam. Jadi, yang dapat dianggap sebagai sahabat adalah mereka yang memenuhi kriteria di bawah ini:

- a. Bertemu dengan Nabi Saw dan menerima dakwanya (lama atau sebentar)
- b. Meriwayatkan Hadis dari Nabi Saw ataupun tidak
- c. Ikut berbaiat pada Nabi Saw ataupun tidak
- d. Sempat melihat Nabi saw, sekalipun tidak pernah duduk menemani atau tidak pernah melihat Nabi karena sebab tertentu (seperti orang buta)

Adapun mengenai keadilan sahabat, Muhammad Abu Rayyah memberikan pendapat yang menurutnya berkaitan dengan Hadits tentang:

أخبرنا محمد بن عيسى حدثنا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزَّبِيرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَى مَتَعَمَدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Menurutnya, kata *متعمدا* (dengan sengaja) dalam Hadits tersebut, tidak terdapat dalam berbagai versi lain yang sampai kepada kita dari para sahabat besar. Abu Rayyah menyatakan bahwa kata itu dapat dimasukkan dengan cara idraj¹⁴ dengan alasan untuk membebaskan para sahabat dari tuduhan. Karena secara tidak disengaja mereka telah menduga sabda Nabi Muhammad saw, atau mereka yang telah menduga-duga perihal tentang Nabi Muhammad saw dengan alasan memajukan jalan Islam. Lafaz *متعمدا* dalam Hadits tersebut statusnya lemah, ia tidak kuat dalam riwayat sahabat besar. Abu Rayyah menegaskan bahwa tidak seorang pun mengatakan *متعمدا* (dengan sengaja) dari periwayat Imam Hadits kecuali dari Ibnu Zubair.¹⁵

4. Kritik terhadap Abu Hurairah

Abu Rayyah menggugat integritas Abu Hurairah sebagai perawi dengan berbagai tuduhan, di antaranya adalah ia terlalu banyak meriwayatkan (lebih dari lima ribu Hadis) apa yang sebenarnya tidak pasti diucapkan oleh Nabi saw dalam waktu yang singkat. Ia hanya bersama Nabi sekitar tiga tahun, sebagian besar Hadisnya ia tidak mendengar dari Nabi secara langsung, akan tetapi ia mendengar dari sahabat dan tabi'in. Apabila setiap

¹⁴ *Idraj* adalah sisipan kata yang terdapat dalam matan Hadits. *Idraj* terjadi dengan tujuan memberikan penjelasan terhadap lafaz matan (teks) Hadits yang sulit, hukum-hukum tertentu atau mengambil hukum dari Hadits Nabi Muhammad Saw. Tujuan ini menyebabkan dibolehkannya terjadinya *idraj* dalam Hadits dengan catatan bahwa redaksi *idraj* tersebut benar-benar diketahui bukan dari Nabi Muhammad Saw. Di luar tujuan tersebut, *idraj* dikum haram dan Haditsnya menjadi dha'if.

¹⁵ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, h. 60

sahabat dinyatakan ‘adil sebagaimana jumhur ulama Hadis, maka para tabi’in juga sama demikian adanya.¹⁶

Di antara Hadis dari Abu Hurairah yang dianggap Abu Rayyah ganjil karena tidak memiliki retorika untuk diterima yang mengatas namakan Nabi yaitu:

عن أبي هريرة إذا نوى للصلاة أدبى الشيطان له ضراط حتى لا يسمع التأذين فإذا قضي التأذين أقبل حتى ثوب بالصلاة أدبر حتى إذا قضي الثوب أقبل حتى يخطر بين المرء و نفسه¹⁷

“Dari Abu Hurairah, apabila diserukan shalat maka syetan pun lari sampai terkentut-kentut sehingga ia tidak mendengar adzan, apabila telah selesai adzan maka dia datang. Kemudian, ketika ia kembali melakukan shalat maka syetan pun lari, apabila selesai seruan shalat ia kembali sehingga jelas sama antara orang tersebut dan dirinya.”

Abu Rayyah mengingatkan bahwa Abu Hurairah masuk Islam ketika ia bergabung bersama Nabi saw dalam peristiwa Khaibar pada tahun 7 H/ 629 M, ini dapat ditemukan dalam berbagai sumber. Abu Hurairah juga dituduh sebagai seorang pemalas yang tidak memiliki pekerjaan tetap selain mengikuti Nabi saw. Kemanapun beliau pergi, juga merupakan orang yang rakus terutama setelah beliau mendapatkan posisi penting sebagai Gubernur pada masa Dinasti Bani Umayyiah.¹⁸

Biografi Ahmad Amin

Ahmad Amin adalah seorang cendekiawan muslim modern dan penulis terkenal kelahiran Kairo (Mesir) pada tanggal 2 Muharram 1304 H. atau bertepatan dengan awal Oktober 1886 M. dan wafat pada tanggal 30 Ramadhan 1373 H. bertepatan dengan 30 Mei 1954. terlahir dari keluarga seorang hakim, dia diharapkan juga akan dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai seorang hakim. Karena itu, dia memasuki pendidikan pada fakultas hukum di Universitas Al-Azhar. Rupanya cita-cita orang tuanya tercapai, karena dia diangkat sebagai seorang hakim pada lembaga pengadilan negeri.¹⁹

Pada tahun 1922 M, Amin beralih profesi menjadi seorang staf pengajar pada Universitas Kairo. Bidang yang diajarkan adalah sastra Arab. Di Universitas yang sama dia diangkat sebagai Rektor mulai dari tahun 1936 M sampai 1949 M.²⁰ Karir yang

¹⁶ ibid, h. 218-219

¹⁷ Ibid, h. 226

¹⁸ Ibid, h. 226

¹⁹ Muhammad Syafiq Gharbal, *Mausu'ah al-Arabiah al-Muyassarah*, Kairo: Dar al- Qalam, 1959.h.63

²⁰ Ibrahim Zaky Mursyid, (et.al), *Kitab al-Sya'ab*, Kairo: Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah, t.th.287

dicapai Amin bisa dikatakan cemerlang. Segera setelah melepaskan kedudukannya sebagai Rektor, setahun kemudian (tahun 1947 M), dia menduduki jabatan sebagai Direktur Lembaga Kebudayaan pada LiGa Bangsa-Bangsa Arab (Organisasi Negara-Negara Arab). Dia termasuk salah seorang pendiri lembaga penulisan, penerbitan dan penterjemahan yang sangat giat dan rajin. Salah satu aktivitas lembaga ini adalah mempublikasikan dan menerbitkan naskah-naskah Arab klasik serta buku-buku sejarah pada umumnya.

Salah satu karya ilmiah Amin yang sangat penting adalah sebuah tulisan tentang kebudayaan Islam pada masa pertumbuhan sampai perkembangannya pada akhir abad ke-XX. Pemikirannya tentang sejarah perkembangan kebudayaan Islam itu ditulis dalam tiga judul buku yang berbeda: *Fajr al-Islam* (cetakan pertamanya diterbitkan di Kairo pada tahun 1928 M), *Dhuha al-Islam* (cetakan pertamanya diterbitkan di Kairo pada tahun 1933 sampai 1936 M) dan *Zuhr al-Islam* (dipublikasikan di Kairo pada tahun 1945-1953 M). Buku-buku yang ditulisnya itu sangat terkenal karena merupakan karya tulis pertama yang berusaha secara komprehensif memasukkan metode kritik sejarah Arab Islam modern.

Pemikiran Ahmad Amin terhadap pemahaman Hadis

1. Permulaan terjadinya pemalsuan hadis

Berbeda dengan pandangan ulama hadis pada umumnya, Amin berkesimpulan bahwa permulaan terjadinya pemalsuan hadis itu sesungguhnya terjadi pada masa Nabi SAW masih hidup dan pemalsuan itu semakin melebar setelah Nabi SAW wafat. Indikasi bahwa pada masa Nabi SAW telah terjadi pemalsuan hadis adalah sabda Nabi SAW yang artinya: *“Siapa saja yang dengan sengaja membuat kebohongan kepadaku, maka ambillah tempatnya di neraka”*. Besar kemungkinan, demikian Amin,. Kemunculan hadis ini berkaitan dengan terjadinya peristiwa pemalsuan hadis pada masa Nabi SAW. Sebab, tidak mungkin Nabi SAW bersabda demikian jika sebelumnya tidak terdapat indikasi adanya pemalsuan hadis oleh para sahabat.²¹

Menurut Amin, terjadinya pemalsuan hadis masa Nabi SAW dan masa sesudahnya selain karena tidak adanya usaha pembukuan hadis, sebagaimana yang dilakukan terhadap al-Qu’an, juga karena para sahabat lebih berpegang pada kekuatan hafalan

²¹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1975.h.211

ketimbang tulisan. Perilaku sahabat yang demikian ini didorong oleh hadis yang melarang penulisan hadis. Pemalsuan hadis yang terjadi pada masa Nabi SAW itu kemudian terus berlanjut setelah Nabi SAW wafat. Bahkan intensitasnya semakin meningkat. Sedemikian tingginya intensitas pemalsuan hadis itu, sehingga sangat sulit untuk memastikan apakah suatu hadis itu benar-benar datang dari Nabi SAW. Untuk membuktikannya, dia mengutip penjelasan Ibnu Abbas bahwa Ibnu Abbas dahulu sering menuturkan hadis Nabi SAW karena tidak ada yang memalsukan hadis. Tetapi setelah semua orang mulai menempuh jalan kesusahan dan kehinaan, Ibnu Abbas meninggalkan hadis-hadis itu dan hanya mempercayai hadis Nabi SAW sebatas yang dia ketahui.²²

2. Kualitas Hadis-Hadis Abu Hanifah

Semula Amin ingin mengatakan bahwa salah satu sebab munculnya hadis palsu adalah adanya perselisihan dalam ilmu kalam maupun ilmu fiqih. Bermula dari perbedaan di kalangan pemimpin mazhab fiqih dan aliran kalam, maka muncullah hadis-hadis palsu yang sengaja dibuat oleh pendukung aliran dan mazhab itu untuk menguatkan pendapatnya.

Untuk memperkuat pendapatnya, dia mengemukakan bukti bahwa Imam Abu Hanifah, seperti yang disebut para ulama, dikenal sebagai Imam Mazhab yang hanya sedikit mengakui hadis shahih. Sedemikian sedikitnya hadis shahih yang diakui Abu Hanifah, sampai- sampai Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hanya tujuh belas hadis saja yang dianggap shahih oleh Abu Hanifah.²³

Pandangan Amin bahwa salah satu penyebab timbulnya hadis palsu akibat pembelaan yang berlebihan terhadap mazhab dan kalam sejauh ini dapat dibenarkan. Tetapi penilaiannya, yang merujuk kepada pendapat Ibnu Khaldun, bahwa Imam Abu Hanifah hanya mengakui tujuh belas hadis saja yang shahih, seharusnya perlu pengkajian ulang. Pernyataan Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Amin itu, disebutkannya dalam konteks perkiraan kasar, yang mengisyaratkan bahwa dia sendiri tidak mengetahui jumlah hadis-hadis itu secara pasti. Di samping itu, para ulama juga banyak yang menyebutkan bahwa Imam Abu Hanifah banyak meriwayatkan hadis. Al-Khawarizmi, tulis Abu Zahwu, telah mengumpulkan Musnad Abu Hanifah yang diambil dari lima belas kitab Musnad Abu Hanifah yang dikumpulkan oleh ulama hadis.²⁴

²² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1975.h.210

²³ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1975.h.214

²⁴ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Mesir: Maktabat al-Misrh, t.th.h.284

Dibanding Imam-imam Mazhab lainnya, Imam Abu Hanifah termasuk Ima Mazhab yang paling ketat dalam menyeleksi hadis-hadis sebagai sumber hukum. Karena itu Imam Abu Hanifah banyak meninggalkan hadis-hadis ahad karena tidak sesuai dengan syarat-syarat diterimanya hadis sebagai sumber hukum. Dia, misalnya menolak hadis ahad karena tidak sesuai dengan zhahir ayat al-Qu'an. Dalam pandangan Abu Hanifah, hadis ahad tidak bisa menambah atau mengecualikan sebagian kandungan al-Qu'an.²⁵

3. Ulama hadis lebih memperhatikan kritik sanad daripada kritik matan

Menurut Amin ulama hadis dalam melakukan penelitian hadis lebih banyak menitikberatkan pada penelitian sanad ketimbang matan. Para kritikus hadis sangat sedikit yang mengkritik matan hadis, misalnya dengan cara melihat apakah matan hadis itu sesuai dengan suasana yang terkandung dalam hadis itu, atau dengan fakta sejarah, atau apakah matan hadis itu menyerupai ungkapan filsafat yang tidak sesuai dengan yang biasa digunakan, atau apakah matan hadis itu menyerupai ungkapan fiqih dilihat dari segi syarat dan qayyadnya.²⁶

Bukti para ulama hadis jarang melakukabn kritik matan berdasarkan beberapa kriteria yang disebutkan Amin itu nampak jelas pada sosok ulama hadis seperti Imam Bukhari. Menurutnya, Imam Bukhari yang selama ini dikenal sebagai kritikus hadis handal dan sangat terpercaya ternyata banyak meriwayatkan hadis-hadis yang apabila ditinjau dari bukti sejarah serta fakta empiris (penemuan ilmiah) tidak dapat disebut shahih. Hal ini disebabkan karena Imam Bukhari hanya mencukupkan diri pada kritik sanad, tetapi tidak melangkah lebih jauh pada kritik matan. Contoh ; Nabi SAW memberitahukan bahwa sesudah seabad nanti tidak akan ada satupun manusia di muka bumi yang hidup. Bunyi hadis tersebut, menurutnya, tidak sesuai dengan fakta empiris. Karena ternyata, sampai sekarang masih banyak manusia yang masih hidup. Atas dasar inilah dia memvonis hadis tersebut sebagai maudhu". Contoh ; hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah" berkata: " *aku ambil tiga potong jamur atau lima, atau tujuh, lalu aku peras dalam botol, kemudian aku usap budak perempuanku yang sakit mata dan iapun sembuh* ".²⁷

²⁵ Quraish Shihab, *dalam pengantar buku al-Ghazali, Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1993.h.11-12

²⁶ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1973.h.217

²⁷ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1973.h.284

4. *'Adalah al-shahabah*

Menurut Amin menyatakan bahwa para kritikus hadis menganggap adil semua sahabat, baik secara rinci maupun secara garis besar, sehingga mereka tidak mengenakan sifat tercela (*jarh*) terhadap mereka. Tetapi ulama hadis hanya melakukan *jarh* terhadap sanad tingkatan kedua yaitu para *Tabiin*. Padahal sahabat sebagai manusia juga saling kritik di antara mereka. Kritik Amin ini sesungguhnya dialamatkan kepada mereka yang mempunyai keyakinan bahwa semua sahabat adil. Penilaian adil terhadap semua sahabat memang secara nalar tidak bisa diterima kebenarannya, karena fakta menunjukkan bahwa terdapat sahabat yang berperilaku buruk atau melanggar *murū'ah*. Tetapi harus segera dinyatakan bahwa berdasarkan bukti- bukti sejarah, *al-Qur'an* dan hadis para sahabat pada umumnya bersifat adil. Jumlah mereka yang tidak adil diduga kuat jumlahnya tidak banyak. Jadi pada dasarnya para sahabat itu bersifat adil, kecuali bila terbukti mereka yang telah berperilaku tidak adil.²⁸

Biografi Musthofa Siba'i

Musthofa Siba'i lahir di Hams, Damaskus, Suriah, pada tahun 1915 M. Nama lengkapnya adalah Mustafa bin Husni abu Hasan as-Siba'i. Ia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di sekolah *Mas'udiyah*, sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup punya nama di Damaskus ketika itu.¹⁰ Hidup di tengah-tengah keluarga muslim yang taat, dimana ayahnya Syaikh Husni as-Siba'i merupakan seorang ulama terkemuka di negerinya. Melalui ayahnya inilah ia banyak belajar pengetahuan agama, bahkan di usianya yang masih muda ia sudah mampu menghafal *Alquran*.²⁹

Selain mendapatkan pengajaran dari lingkungan keluarga, Musthofa Siba'i juga banyak belajar dari para ulama dan intelektual muslim terkemuka di Suriah. Adapun yang pernah menjadi gurunya adalah: Syaikh Tahir al-Atasi, Syaikh Zahid al-Atasi, Syaikh Muhammad al-Yasin, Syaikh Anis Kalalib dan beberapa ulama besar Damaskus lainnya.

Pada tahun 1933 M, Muhammad Siba'i pergi ke Mesir untuk melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan di *al-Azhar*. Di masa kuliah inilah ia bertemu dengan Hasan al-Banna dan pergerakan *Ikhwanul Muslimin*. Muhammad Siba'i juga turut ambil bagian dalam

²⁸ Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1973.h.217

²⁹ Mustafa as-Sibai, *Hakadza 'Alamatul al-Hayah*, terj. Ahmad Najbul Khoir. belajat dari pengalaman: sebuah refleksi agar hidup lebih bernilai (Jakarta: Qisthi Press, 2006).h.367

organisasi ini dengan menjadi Muraqib ‘Am Ikhwanul Muslimin Suriah.³⁰ Di sana ia aktif bersama Ikhwanul Muslimin Mesir di berbagai demonstrasi dalam menentang penjajahan Inggris tahun 1941 M. Ia ikut dalam mendukung revolusi Rasyid Ali Kailani di Irak melawan Inggris. Kemudian ia juga pernah ditahan pemerintah Mesir, atas instruksi Inggris, bersama sejumlah rekan mahasiswa, yaitu Masyhur Ad-Damin, Ibrahim al-Qattan, Hasyim al-Khazandar, Faris Hamdani, Ali Ad-Duwaik dan Yusuf Al-Masyari. Mereka mendekam di tahanan kurang lebih selama tiga bulan, kemudian dipindah ke penjara çarfanda di Palestina dan mendekam di sana selama empat bulan, kemudian mereka dibebaskan dengan jaminan atau bebas bersyarat.³¹

Keberanian dan keteguhan dirinya dalam melakukan pembelaan dan mempertahankan kebenaran tampak pada sikapnya dalam memimpin perang membela al-Qur’an di ruang sidang parlemen dan memimpin demonstrasi di Damaskus demi undang-undang. Ia dan rekan-rekannya berhasil menjauhkan karakter sekuler dari undang-undang dan mengokohkan karakter Islam pada sebahagian besar hukum-hukum primer pada tahun 1950 M. Pada tahun yang sama, Mustafa as-Siba’i juga dinobatkan sebagai Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Suriah.

Pada tahun 1953 M diselenggarakan muktamar umum Islam di Al-Quds dan dihadiri perwakilan Ikhwanul Muslimin dari seluruh negara, lembaga dan wakil negeri-negeri muslim. Pada tahun ini juga, Mustafa as-Siba’i berkunjung ke Mesir dan untuk pertama kalinya ia bertemu dengan Yusuf Al-Qaradawi, Ahmad Al-Assal dan Muhammad ad-Damardasy.

Salah satu karya Al-Siba’i yang sangat monumental dan fundamental serta referensi utama dalam menghadapkan pemikirannya dengan Ahmad Amin adalah *as-Sunnah wa Makanatuhafi at-Tasyri’ al-Islami*. Pada tahun 1993 buku ini telah diterjemahkan secara lengkap oleh Dja’far Abd. Muchith yang diterbitkan oleh CV. Diponegoro Bandung dengan judul terjemahan *al-Hadis sebagai Sumber Hukum*. Kemudian pada tahun yang sama, dalam bentuk terjemah ringkas, karya ini juga telah diterjemahkan oleh Nurcholis Madjid dengan judul *Sunnah dan Penerapannya dalam*

³⁰ Muhammad Abu Ridwan, “Mustafa siba’i: Tokoh Dakwah Ikhwan yang Disegani” dalam website: <http://rs16.blogspot.co.id/2021/8/mustafa-as-sibai-tokoh-dakwah-ikhwan.html>. diakses tanggal 109 November 2021.

³¹ Abdullah al-‘Aqil, Mereka Yang Telah Pergi (Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2010), h. 485

Penetapan Hukum Islam, Sebuah Pembelaan Kaum Sunni, yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus Jakarta.

Adapun karya-karya lainnya adalah: *Isytirakiyatal-Islam, Akhlaquna al-Ijtima'iyah, al-Qala'id min Fara'id al-Fawa'id, al-Washaya wa al-Fara'id, 'Azhama'una fi at-Tarikh, Hadza Huwa al-Islam, Min Rawa'I Hadharatina, as-Sirah an-Nabawiyah, tarikhuha wa durusuha, dan masih banyak lagi lainnya.*³² Tokoh ini mengakhiri hidupnya pada tahun 1967 di Syiria.

Pemikiran Musthafa Al-Siba'i dan Ahmad Amin tentang Hadis

1. Adanya Pemalsuan Sunnah

Musthafa al-Siba'i meyakini benar bahwa kemurnian Hadis tetap terjaga pada masa Rasulullah saw. Dari segi kesejarahan, dapat dipastikan tidak pernah terjadi pemalsuan Hadis pada masa hidup Rasulullah SAW, dikarenakan beliau dikelilingi oleh shahabat-shahabat beliau yang sangat loyal dan jujur. Keraguan sebagian orang bahwa Hadis yang berbunyi:

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقهده من النار (رواه البخاري ومسلم)

Selain merupakan bukti bahwa Rasulullah menyabdakannya dilatar belakangi oleh pemalsuan Hadis pada masanya. Jika dikaji pada aspek kuantitatif, Hadis tersebut masuk dalam kategori Hadis ahad. Jika memang *asbab al-wurud* Hadis tersebut seperti yang disangkakan di atas, maka periwayatannya akan secara mutawatir, karena pemalsuan merupakan sesuatu yang sangat jahat dan menjijikkan.³³ Menurut As-Siba'i Hadis tersebut tidak mempunyai sandaran sanad dalam sejarah yang kukuh, juga tidak ada sandaran *asbab al-wurud* sebagaimana dapat dibaca dalam berbagai kitab yang andal.³⁴

Pandangan Musthafa as-Siba'i terhadap Argumen historis di atas, mengungkapkan bahwa Hadis tersebut merupakan peringatan Nabi kepada para sahabatnya untuk berhati-hati dalam menuturkan sesuatu yang datang dari beliau dan menjauhi kebohongan terhadap beliau bertalian dengan hal-hal yang beliau sendiri tidak menyabdakannya.³⁵ Adapun Ahmad Amin berpendapat bahwa awal mula terjadinya

³² M. Erfan Subahar, *Menguak Keabsahan as-Sunnah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 21-22

³³ Musthafa as-Siba'i, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*, (Beirut: Maktabah al-Islami, 1978), h. 238-241.

³⁴ Ibid, h. 234

³⁵ Musthafa as-Siba'i, *As-Sunnah*, h. 238-231

pemalsuan Hadis sudah ada pada masa Rasulullah SAW masih hidup.³⁶

Menurut Amin, diriwayatkannya Hadis di atas, besar dugaan bahwa sudah terjadi pemalsuan Hadis pada masa Rasulullah, atau dengan kata lain bahwa *asbab al-wurud* Hadis tersebut adalah peristiwa pemalsuan Hadis yang terjadi pada masa Rasulullah. Pandangan tersebut didukung oleh beberapa alasan yang dikemukakannya yaitu: *Pertama*, karena Hadis pada masa pertama belum dibukukan dalam kitab tersendiri. *Kedua*, hanya mencukupkan dengan riwayat yang hanya didasarkan pada ingatan. *Ketiga*, karena sukar menghimpun segala yang telah dikatakan dan dikerjakan oleh Rasul selama 23 tahun. Ketiga alasan tersebutlah yang akhirnya Ahmad Amin menyimpulkan ada golongan yang memberanikan diri meletakkan hadts-Hadis yang disandarkan kepada Rasul dengan jalan dusta.³⁷

Kedua pandangan yang berbeda di atas, dapat dikaji dari dua sudut, yaitu: *Pertama*, sudut historis, bahwa diriwayatkan Hadis yang dijadikan argumentasi Ahmad Amin telah terjadi pemalsuan Hadis sejak Rasulullah masih hidup tidak memiliki akar historisnya atau lebih dikenal dengan *asbab wurud al-Hadis*. Jika ada sahabat nabi yang melakukan pemalsuan Hadis, sudah barang tentu Hadis *man kadzaba....* diriwayatkan secara mutawatir, karena perbuatan pemalsuan itu merupakan perbuatan yang sangat jahat dan menjijikkan.

Kedua, bahwa Amin menyatakan patut menduga dengan perkataan Rasulullah tersebut telah terjadi pemalsuan Hadis. Apabila diperhatikan secara seksama, tampak bahwa pernyataan Ahmad Amin yang masih bersifat dugaan tersebut terkesan terlalu umum dan tekstual. Perkiraan waktu permulaan terjadinya pemalsuan Hadis, mengimplisitkan kesan umum, sifat tekstualitas itu yang disimpulkannya secara tergesa-gesa sehingga pernyataan itu layak disebut sebagai suatu pernyataan yang bertaraf dugaan, akan naif untuk naik ke level alat bukti yang akan meloloskan pernyataan yang akan naik berstatus fakta yang akan menunjukkan kebenaran. Padahal perkataan Rasulullah tersebut merupakan perintah beliau kepada para sahabatnya untuk menuturkan Hadis beliau kepada orang-orang yang akan datang dengan penuh hati-hati dan harus didasari dengan pengetahuan yang benar. Dengan demikian pernyataan Ahmad Amin tentang awal mulanya terjadinya pemalsuan Hadis itu lemah dan dengan

³⁶ Ahmad Amin Fajr al-Islam, h. 211

³⁷ Ahmad Amin, *Fajr Islam*, h. 210-211.

sendirinya ditolak

2. Kodifikasi Hadis

Kodifikasi Hadis adalah upaya pengumpulan dan pembukuan Hadis dalam satu kitab atau mushaf. Musthafa as-Siba'i berpendapat tentang pembukuan Hadis bahwa tidak ada perselisihan pendapat di antara para penulis biografi Nabi dan para ulama Hadis dan para shahabat bahwa al-Qur'an mendapat perhatian yang khusus dari Nabi saw. Sehingga terpelihara dalam hafalan dan tertulis dalam lembaran-lembaran, pelepah kurna, batu lempengan dan lain-lain. Karena itu wajar ketika Rasulullah SAW wafat al-Qur'an tetap utuh dan tertib, tidak ada yang kurang, kecuali belum disatukan dalam satu mushaf.³⁸

Selanjutnya, bagaimanakah dengan nasib Hadis. Sebenarnya tidak terdapat perbedaan pendapat bahwa Hadis atau sunnah memang belum di tercatat secara resmi seperti tercatatnya al-Qur'an. Keadaan demikian, menurut Musthafa al-Siba'I sebagaimana yang dikutip oleh M. Erfan Soebahar setidaknya dikarenakan tiga sebab. *Pertama*, bahwa Rasulullah saw hidup bersama sahabat selama 23 tahun sehingga menuliskan ucapan, perbuatan dan pergaulana beliau secara utuh dalam mushaf dan lembaran-lembaran adalah sulit dilakukan dari segi masalah lokasi. Sebab, hal itu membutuhkan adanya banyak orang (sahabat), sementara pada waktu itu orang yang mampu menulis masih sangat sedikit. *Kedua*, bahwa mayoritas orang Arab meyakini hafalan mereka kepada ingatan, sementara pada waktu itu para sahabat masih terkonsentrasi untuk menghafal al-Qur'an. *Ketiga*, bahwa adanya kekhawatiran tercampurnya al-Qur'an dengan Hadis nabi yang sangat banyak konteksnya.

Ketiga alasan di atas, bukan berarti tidak pernah terjadi penulisan hadis secara tidak resmi. Ada sejumlah bukti yang ditunjukkan oleh al-Siba'I mengenai telah terjadi pencatatan Hadis pada masa Nabi SAW seperti contoh berikut ini:

- a. Bahwa Rasulullah pernah menulis surat dan mengirimnya kepada raja-raja di Jazirah Arab, dimana isi surat-surat tersebut seruan Nabi untuk memeluk Islam.³⁹
- b. Bahwa Imam Ahmad dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Abu Hurairah berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang Hadis Nabi dari padaku kecuali 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, sebab dia mencatat apa yang

³⁸ Mustafa as-Siba'I, *As-Sunnah*...., h. 58.

³⁹ Musthafa al-Siba'I, *al-Sunnah*... h. 59

didengarnya dari Nabi dan saya tidak mencatat”’.

- c. Bahwa Sahabat Rasulullah yang juga menantunya Ali RA dipastikan memiliki lembaran yang didalamnya tertulis hukum-hukum *diyat* (perdata).⁴⁰

Demikian beberapa bukti otentik yang diajukan Musthafa al- Siba’I untuk memperkuat pendapatnya yang mengatakan bahwa pencatatan Hadis atau sunnah sudah dilakukan sejak Rasulullah masih hidup, walaupun tidak secara keseluruhan

3. Kredibilitas Sahabat

Kredibilitas shahabat dalam terminologi ‘ulum al-Hadis dikenal dengan istilah ‘*adalah al-shahabah*. Term ‘*Adalah al- shahabah* terdiri dari dua kata yaitu ‘*adalah* dan *al-Shahabah*. ‘*Adalah* berasal dari bahasa arab, yakni penilaian terhadap kredibilitas perawi Hadis yang memiliki integritas moral-spiritual dan intelegensi yang tinggi. Kata *Al-Shahabah* juga berasal dari bahasa arab yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan sahabat atau teman. Yang dimaksud dengan sahabat di sini adalah sahabat Rasulullah yang meriwayatkan Hadis darinya. Dalam terminologi, *ulum al-Hadis* seseorang dapat dikatakan sahabat jika dia memeluk agama Islam, pernah bergaul dengan Rasulullah atau melihatnya, beriman kedanya, dan meninggal dunia dalam keadaan Islam.⁴¹

Dengan demikian penilaian tentang kredibilitas yang akan dilakukan adalah tingkat kredibilitas para sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadis. Menyikapi tentang ada tidaknya peluang kritik terhadap kredibilitas sahabat nabi, Musthafa al-Siba’I berpendapat bahwa tidak ada celah kritik terdapat sahabat nabi, sebagaimana telah menjadi kesepakatan para tabi’in dan generasi sesudahnya dan seluruh ulama kritikus Hadis. Mereka berpendapat bahwa para sahabat itu ‘*adalah* atau memiliki kredibilitas yang tinggi dan bebas dari kebohongan dan pemalsuan.⁴²

Pandangan Musthafa al-Siba’i berbeda dengan Ahmad Amin yang menyatakan bahwa tidak seluruh ulama’ kritikus sepakat bahwa sahabat nabi terbebas dari kritik kebohongan dan pemalsuan. Bahkan menurutnya bahwa para kritikus Hadis memperlakukan para sahabat itu seperti halnya orang lain, yang berarti mempunyai kemungkinan ditemukan kebohongan dan kepalsuan dalam diri para sahabat.⁴³ Bahkan menurut Ahmad Amin, para sahabat sendiri pada zaman mereka saling mengeritik

⁴⁰ Dikutip oleh Musthafa al-Siba’I dari Bin ‘Abd. Al-Bar dalam *Jami’ Bayan al- ‘Ilm*, jilid II, h. 76

⁴¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 198), Jilid II, h. 208-214.

⁴² Musthafa al-Siba’I, *as-Sunnah*, h. 261

⁴³ Ahmad Amin, *fajr al-islam*, h. 216

(meneliti) antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian para sahabat itu meragukan kebenaran sebagaimana yang lain, dan saling mengeritik antara sesama mereka.⁴⁴

4. Teori Ta'dil dan Tajrih dalam Penelitian Sanad

Ta'dil dalam term 'Ulum al-Hadis mempunyai arti penilaian terhadap kualitas kredibilitas atau tingkat keadilan perawi Hadis. Perawi Hadis dapat dikatakan adil atau memiliki kredibilitas yang tinggi apabila dalam pribadi perawi Hadis terintegrasi aspek spiritualitas, moral, dan intelegensi yang tinggi. Kalau sudah demikian, maka periwayatannya dapat diterima.⁴⁵ Adapun *Al-Jarh* mempunyai makna orisinalnya berkisar pada keinginan mencari cela, luka dengan tujuan untuk menyelamatkan sesuatu, bukan didasari oleh rasa benci, dendam atau sentimentil. Dalam konteks Hadis dapat dikatakan bahwa *al-jarh* dilakukan untuk menyelamatkan Hadis dari suatu yang mencemarnya., sehingga sesuatu yang dilukai atau dicela berakibat rendahnya kredibilitas atau tingkat keadilan perawi Hadis.

Dalam hal ini Musthafa al-Siba'i menuturkan bahwa penilaian *ta'dil* dan *al-Jarh* terhadap seorang perawi harus didasari pengetahuan yang obyektif tentang keadaan seorang perawi. Jika seorang perawi jujur, beriman, dan mempunyai daya hafal yang kuat, maka perawi tersebut dapat dikatakan adil. Dan sebaliknya jika seorang perawi sudah diketahui kebohongan, kefasikan, dan daya hafalnya yang rendah, maka perawi tersebut dapat dikatakan cacat. Subyektifitas yang dilatar belakangi oleh perbedaan madzhab tidak dapat dijadikan alasan untuk *menta'dil* atau *menjarh* seseorang.⁴⁶

Ahmad Amin berpendapat bahwa penilaian *ta'dil* dan *al-jarh* terhadap seorang perawi lebih dilatar belakangi oleh perbedaan madzhab. Kelompok Ahlussunah melakukan *al-jarh* terhadap banyaknya perawi yang berlatar belakang syi'ah. Demikian pula sebaliknya, kelompok Syi'ah melakukan *al-Jarh* kepada perawi yang berlatar belakang sunni.⁴⁷ Dengan demikian, tradisi *ta'dil* dan *al-Jarh* yang dilakukan oleh ulama kritikus Hadis merupakan dampak dari perbedaan madzhab bahkan politik. Sehingga yang muncul ke permukaan adalah subyektifitas kritikus.

⁴⁴ Ahmad Amin, Fajr Islam, 216

⁴⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 130

⁴⁶ Musthafa al-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 267

⁴⁷ Ahmad Amin, Fajr Islam, h. 217.

Dari uraian pandangan Musthafa al-Siba'I dan Ahmad Amin di atas, sangat jelas terlihat perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada latar belakang atau motifasi seorang kritikus Hadis melakukan *ta'dil* dan al-Jarh kepada perawi Hadis. Musthafa al-Siba'I berpendapat bahwa penilaian *ta'dil* dan al-Jarh yang dilakukan para ulama kritikus Hadis dilatar belakang oleh keinginan mencari tingkat kebenaran dan kecacatan perawi Hadis yang kemudian dapat dijadikan sandaran dalam sikap menerima atau menolak suatu periwayatan Hadis. Sedangkan pandangan Ahmad Amin, perbedaan madzhab atau politiklah yang melatar belakang *ta'dil* dan al-Jarh.

KESIMPULAN

Dari uraian pemikiran ketiga tokoh diatas tentang beberapa persoalan dalam Hadis terlihat ada dua hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, mereka sepakat dalam memposisikan Hadis sebagai sumber ajaran agama setelah al-Qur'an, walaupun Amin tetap dibatasi pada masa proses penurunan atau periwayatan di sekitar masa Nabi Saw, yang memiliki nilai historisitas dan tingkat kehujjahan yang tinggi. *Kedua*, adanya perbedaan pandangan ketika melihat Hadis dari sudut historisitas pembukuan atau *tadwin* dan struktur dalam lingkup uji materi atau matn Hadis yang berhubungan erat dengan pola periwayatan dan proses transmisi Hadis dari satu generasi ke generasi sesudahnya.

Perbedaan pandangan tokoh di atas, lebih didasari oleh perbedaan dalam menginterpretasikan teks-teks Hadis. Musthafa al-Siba'I dalam menginterpretasikan Hadis selalu berangkat dari *asbab al-wurud al-Hadis*, bukan semata-mata menafsirkan matn Hadis yang didasarkan pada asumsi atau dugaan. Sementara interpretasi yang dilakukan oleh Ahmad Amin tidak memperhatikan *asbab al-wurud al-Hadis*, bahkan terkesan sangat mengeneralisir, tekstual dan asumtif. Dan ini sama halnya dilakukan oleh Abu Royyah dengan meneliti sumber-sumber Islam dengan cara-cara yang sesuai dengan berbagai asumsi dan tradisi kesarjanaan muslim, dan belum menggunakan temuan-temuan arkeologi, epigrafi, dan numismatic sebagai bukti sejarah sebagaimana metode kalangan revisionis.

Dengan demikian, sunnah/hadis Nabi dalam konteks modernitas akan ditentukan oleh bagaimana cara ummat Islam memperlakukan sunnah, apakah dengan menggunakannya secara *selektif*, menolaknya atau menafsirkannya kembali

(reinterpretasi), esensial bagi kaum Muslim untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi sosial yang ada. Dan ini semua pada dasarnya dalam kerangka mewujudkan Islam universal yang *rahmatan lil 'alamin* dan juga Islam yang selalu selaras dengan situasi dan kondisi kapanpun dan di manapun kita berada (*shalih likulli zaman wa makan*).

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj *as-Sunnah Qabl at-Tadwin* Bairut: Dar al-Fikr, 1981,
- Abdullah al-‘Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*, Jakarta: Al-I‘tishom Cahaya Umat, 2010,
- Al-Siba‘i, Mushthafa, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholish Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1973.
- _____, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1975.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tadrib ar-Rawi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998, Jilid II,
- Gharbal, Muhammad Syafiq, *Mausu‘ah al-Arabiah al-Muyassarah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1959.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995,
- Juynboll, G.H.A., *Kontroversi Hadits di Mesir (1890-1960)*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mursyid, Ibrahim Zaky (et.al), *Kitab al-Sya‘ab*, Kairo: Dairat al-Ma‘arif al-Islamiyah, t.th.
- Shihab, Quraish *dalam pengantar buku al-Ghazali, Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1993.
- Subahar, M. Erfan *Menguak Keabsahan as-Sunnah*, Jakarta: Prenada Media, 2003,
- Rayyah, Mahmud Abu, *Adwa‘‘ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Makkah: Dar al-Ma‘arif, 1957.
- Sobirin, Mohamad. “Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab Adhwa’ ‘Ala al-Sunnah al-Nabawiyyah: Kajian ‘Adalah al-Sahabah”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 15, No. 1, Januari, 2014,
- Sochimim, “Telaah Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Buku Adwa’ ‘Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah”, dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 9, No. 2, Desember 2012.
- Zahwu, Muhammad Abu *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Mesir: Maktabat al-Misrh, t.th.

Ridwan, Muhammad Abu, “Mustafa siba’i: Tokoh Dakwah Ikhwan yang Disegani” dalam website: <http://rs16.blogspot.co.id/2021/8/mustafa-as-sibai-tokoh-dakwah-ikhwan.html>. diakses tanggal 09 November 2021.